

PENGARUH PENERAPAN LATIHAN FISIK BRANDT DAROFF PADA PASIEN DENGAN DIAGNOSA VERTIGO DIRUANG USAMAH RSI MUHAMMADIYAH KENDAL

Riza Arum Ningtyas¹, Dafid Arifiyanto², Gati Sulistyowati³
Program Studi Pendidikan Profesi Ners
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal

ABSTRAK

Pendahuluan: Vertigo adalah suatu gejala atau perasaan dimana seorang atau benda disekitarnya seolah-olah sedang bergerak atau berputar, yang biasa disertai mual dan kehilangan keseimbangan. Vertigo akan menyebabkan seseorang terganggunya aktivitas sehari-hari dan menyebabkan resiko jatuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi fisik brandt daroff pada pasien dengan diagnosa vertigo.

Metode: Studi kasus dengan mengelola satu pasien yang diberikan asuhan keperawatan pada pasien vertigo. Penulis dalam mendirikan diagnosa, tujuan kriteria hasil serta intervensi pada penelitian ini berdasarkan buku SDKI, SLKI, dan SIKI. Intervensi yang dilakukan kepada pasien yaitu dengan memberikan terapi fisik Brandt Daroff. Implementasi dilakukan selama 3 hari dengan mengobservasi keluhan vertigo pasien.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada keluhan vertigo selama diimplementasikan 4 kali dalam sehari. Dimana pada hari ketiga pasien sudah tidak merasa pusing berputar dan mual muntah.

Simpulan: Berdasarkan hasil penelitian pemberian asuhan keperawatan pada pasien vertigo dapat dilakukan tindakan keperawatan berupa terapi fisik Brandt Daroff. Hal ini efektif dapat menurunkan keluhan-keluhan pada pasien vertigo.

Kata kunci: “Brandt Daroff”, “Vertigo”, “Pengaruh”

PENDAHULUAN

Vertigo merupakan suatu fenomena yang terkadang ditemui dimasyarakat.

Vertigo adalah suatu gejala atau perasaan dimana seorang atau benda disekitarnya seolah-olah sedang bergerak atau berputar, yang biasa disertai mual dan kehilangan keseimbangan. Seseorang yang mengalami vertigo akan mempersepsikan suatu gerakan yang abnormal atau suatu ilusi berputar. Vertigo dapat berlangsung

sementara maupun berjam-jam namun juga bisa berlangsung ketika seseorang tersebut dalam kondisi tidak bergerak sama sekali (Triyanti et al., 2018).

Prevalensi vertigo di Amerika sebesar 85% yang disebabkan oleh gangguan sistem vestibular akibat adanya perubahan posisi atau gerakan kepala (Triyanti et al., 2018). Vertigo menempati urutan ketiga tersering yang dikeluhkan pasien, menurut Koelliker (2001) dalam Riu et al., (2023). Di Jerman, prevalensi vertigo untuk usia 17 hingga 79 tahun adalah 30%, dengan 24% diasumsikan karena kelainan vestibuler. Sementara di Amerika, prevalensi disfungsi vestibular sekitar 35% pada populasi dengan umur 40 tahun ke atas. Di Indonesia prevalensi vertigo meningkat seiring bertambahnya usia. 20-30% orang dewasa pada usia produktif (15-64 tahun) mengalami vertigo. Dari badan penelitian dan pengembangan DepKes RI 2023, pasien yang mengalami vertigo di daerah Jawa Tengah adalah 6,3% yaitu 311 orang, Jawa Timur 6,0% yaitu 255 orang dan Jawa Barat 6,1% yaitu 295 orang.

Vertigo akan menyebabkan seseorang terganggunya aktivitas sehari-hari dan menyebabkan resiko jatuh. Vertigo jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan penderitanya mengalami sakit yang lebih parah. Pengobatan yang dapat dilakukan pada seseorang yang mengalami vertigo diantaranya dengan terapi farmakologis atau dengan teknik non farmakologis. Orang yang menderita vertigo biasanya akan minum obat yang mengurangi gejala dari vertigo. Selain dengan teknik farmakologi, masih banyak terapi yang dapat dilakukan untuk mengurangi vertigo yaitu dengan terapi rehabilitasi vestibular seperti epley maneuver, semount maneuver dan brandt daroff (Plishka, 2024).

Terapi fisik non farmakologi yang dapat diterapkan untuk mengurangi dan menghilangkan gejala vertigo ialah dengan menggunakan terapi brandt daroff yang merupakan terapi fisik untuk mengatasi gangguan vestibular seperti vertigo. Terapi ini dapat membantu memperbaiki keseimbangan, mengurangi vertigo dan menurunkan resiko jatuh (Siagian & Martha, 2020). Latihan Brandt-Daroff memberikan efek meningkatkan darah ke otak sehingga dapat memperbaiki keseimbangan tubuh dan memaksimalkan kerja dari sistem sensori (Banowo et al., 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zuryaty & Lutfi (2020) didapatkan hasil bahwa adanya perubahan skala gejala vertigo responden yang mendapat Latihan Brandt Daroff (Kelompok Perlakuan) tergolong signifikan karena dari 9 responden, seluruhnya (100%) mengalami penurunan. Sedangkan skala gejala vertigo responden yang tidak mendapatkan Latihan Brandt Daroff (Kelompok Kontrol) dari 9 responden, diantaranya sebagian kecil mengalami penurunan sebanyak 2 orang (22.22%), kemudian sebagian besar yang mengalami kenaikan berjumlah 5 orang (55.56%), sedangkan hampir setengahnya mengalami skala gejala vertigo yang bernilai tetap sebanyak 2 orang (22.22%).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang penyakit vertigo dalam sebuah Karya Ilmiah Akhir (KIA-N) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Latihan Fisik Brandt Daroff pada Pasien Dengan Diagnosa Vertigo Diruang Usamah RSI Muhammadiyah Kendal”

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan proses asuhan keperawatan. Pada penelitian ini mengelola satu pasien yang diberikan asuhan keperawatan yaitu pada pasien vertigo. Penulis melakukan pengambilan studi kasus ini di Ruang Usamah RSI Muhammadiyah Kendal. Waktu pelaksanaan pada tanggal 28-30 Desember 2023. Penulis dalam mendirikan diagnosa, tujuan kriteria hasil serta intervensi pada penelitian ini berdasarkan dengan buku SDKI, SLKI, dan SIKI. Intervensi yang dilakukan kepada pasien yaitu dengan memberikan terapi fisik Brandt Daroff. Implementasi dilakukan selama 3 hari berturut-turut, dilakukan 4 kali dalam sehari lalu diakhiri dengan mengobservasi keluhan vertigo pada pasien. Frekuensi pemberian latihan Brandt Daroff selama 1 set terdiri dari 5 kali gerakan dan dilakukan selama 15 menit sesuai dengan kondisi pasien.

Penerapan latihan fisik Brandt Daroff dilakukan dengan cara intruksikan pasien untuk duduk ditepi tempat tidur lalu tengokkan kepala ke salah satu sisi yaitu sisi kanan lalu berbaring kearah yang berlawanan (ke kiri) dengan posisi kepala masih menghadap ke kanan. Lakukan dengan mata terbuka. Pertahankan posisi ini selama 30 detik. Lalu pasien kembali keposisi duduk dengan pandangan mengarah lurus kedepan selama 30 detik. Selanjutnya pasien tengokkan kepala ke salah satu sisi yaitu sisi kiri lalu berbaring kearah yang berlawanan (ke kanan) dengan posisi kepala masih menghadap ke kiri. Lakukan dengan mata terbuka. Pertahankan posisi ini selama 30 detik. Dan yang terakhir pasien kembali keposisi duduk dengan pandangan mengarah lurus kedepan selama 30 detik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengkajian keperawatan

Dari hasil pengkajian yang didapatkan pada pasien adalah pusing berputar-putar disertai mual muntah. Pada pengkajian riwayat penyakit keluarga didapatkan hasil bahwa pasien mempunyai riwayat hipertensi sejak 6 tahun yang lalu. Pada pengkajian aktivitas dan latihan didapatkan hasil bahwa pasien merasa lemas dan merasa adanya keterbatasan gerak dan pasien juga mengalami gangguan pada pola tidurnya karena pusing yang dialaminya. Dimana hasil pengkajian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sutarni et al., 2018) dimana pada pengkajian pada pasien vertigo adanya keluhan pusing berputar-putar, mual muntah. Lemah letih, gangguan pada pola tidur, keterbatasan gerak, penurunan berat badan serta adanya riwayat hipertensi.

b. Diagnosa

Dari hasil pengkajian didapatkan peneliti dapat menegakkan 4 diagnosa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Muttaqin, 2017), yaitu diagnosa yang pertama Nausea berhubungan dengan stimulus penglihatan tidak menyenangkan dibuktikan dengan analisa data yang didapatkan saat pengkajian yaitu pasien mengatakan mual muntah, pasien tampak pucat dan pasien tampak lemas. Diagnosa yang kedua adalah Gangguan pola tidur berhubungan dengan Hambatan lingkungan dibuktikan dengan analisa data yang didapatkan saat pengkajian yaitu pasien mengatakan tidak bisa tidur karena rasa mual yang terlalu sering, pasien tampak lesu, pasien mengatakan jam tidur pasien berkurang menjadi 5 jam sehari. Diagnosa yang ketiga Intoleransi aktivitas berhubungan dengan tirah baring yang dibuktikan dengan

analisa data yang didapatkan saat pengkajian adalah pasien mengatakan merasa lemas, pasien tampak lemah dan pasien tampak hanya tiduran ditempat tidur. Diagnosa yang terakhir adalah Risiko jatuh berhubungan dengan Gangguan keseimbangan keseimbangan dibuktikan dengan analisa data yang didapatkan saat pengkajian yaitu pasien mengatakan lemas dan pusing berputar-putar, aktivitas pasien tampak dibantu oleh keluarga pasien. Dimana dari keempat diagnosa tersebut sudah sesuai dengan standar diagnosa keperawatan indonesia (PPNI, 2017).

c. Intervensi

Dari diagnosa yang sudah ditegaskan telah dibuatkan rencana keperawatan dari masing-masing diagnosa. Dimana tujuan serta kriteria hasil yang telah dibuat sudah sesuai dengan standar luaran keperawatan indonesia (PPNI, 2019). Dan rencana tindakan yang sudah dibuat sudah sesuai dengan standar intervensi keperawatan indonesia (PPNI, 2018). Dimana peneliti dalam membuat intervensi sudah menyesuaikan sesuai dengan teori yang didapatkan. Tetapi peneliti juga masih kurang spesifik dalam membuat intervensi.

d. Implementasi

Pada penelitian yang telah dilakukan sudah mengimplementasikan rencana asuhan keperawatan pada masing-masing diagnosa. Dimana telah dilakukan pengawasan terhadap keberhasilan intervensi yang dilakukan, dan menilai perkembangan pasien terhadap pencapaian tujuan atau hasil yang diharapkan. Tujuan dari implementasi adalah membantu pasien dalam mencapai tujuan yang ditetapkan yang mencakup peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pemulihan kesehatan dan memfasilitasi coping (Muttaqin, 2017). Tetapi pada

penelitian yang telah dilakukan, peneliti melewati beberapa implementasi yang harus dilakukan sesuai dengan intervensi yang telah dibuatnya seperti, monitor mual muntah (mis: frekuensi, durasi, dan tingkat keparahan), kendalikan faktor lingkungan penyebab mual (mis: bau tidak sedap, suara, dan rangsangan), menganjurkan makanan tinggi karbohidrat dan rendah lemak, memanggil perawat jika membutuhkan bantuan untuk berpindah tempat dengan memencet tombol pemanggil disebelah tempat tidur apabila tidak ada keluarga yang menunggunya, dan hitung risiko jatuh dengan menggunakan skala fall morse scale.

e. Evaluasi

Evaluasi yang didapatkan oleh peneliti sudah sesuai dengan tujuan yang telah dibuatnya pada perencanaan keperawatan dalam setiap diagnosa yang sudah ditegakkan. Pada diagnosa pertama yaitu nausea peneliti sudah bisa mencapai pada tujuannya yaitu setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam pada hari ketiga pasien sudah tidak merasakan mual dan muntah. Diagnosa kedua yaitu gangguan pola tidur peneliti sudah mencapai tujuannya yaitu setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam pada hari ketiga pola tidur pasien sudah membaik, jam tidur pasien meningkat menjadi 7-8 jam, keluhan sulit tidur pasien juga sudah tidak ada. Pada diagnosa yang ketiga yaitu intoleransi aktivitas peneliti juga sudah mencapai tujuan yang telah dibuatnya yaitu dimana setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam pada hari ketiga pasien sudah tidak merasa lelah atau lemas, pasien tidak mengeluh sesak nafas, serta frekuensi nadi pasien stabil. Pada diagnosa yang terakhir yaitu resiko jatuh didapatkan hasil sesuai dengan tujuan dimana setelah dilakukan

tindakan keperawatan selama 3x24 jam pada hari ketiga pasien sudah bisa berpindah tempat dari tempat tidur ke kursi secara mandiri.

f. Evaluasi dari EBN yang telah diimplementasikan

Dari intervensi yang telah dibuat dan diimplementasikan salah satunya adanya penerapan EBN pada kasus kelooan tersebut yaitu dengan latihan fisik Brandt Daroff. Terapi brandt daroff yang merupakan terapi fisik untuk mengatasi gangguan vestibular seperti vertigo. Terapi fisik ini dilakukan untuk mengadaptasikan diri terhadap gangguan keseimbangan (Ritun & yanto, 2022). Penelitian ini dilakukan penerapan latihan fisik Brandt Daroff selama 3 hari rawat inap dari tanggal 28-30 Desember 2023. Dan hasil yang diperoleh bahwa latihan fisik Brandt Daroff berpengaruh menurunkan tanda gejala pada pasien vertigo.

Dimana hal ini sesuai dengan penelitian zuruyati dan lutfi (2020) yang menunjukkan bahwa adanya perubahan skala gejala vertigo responden yang mendapat Latihan Brandt Daroff (Kelompok Perlakuan) tergolong signifikan karena dari 9 responden, seluruhnya (100%) mengalami penurunan. Sedangkan skala gejala vertigo responden yang tidak mendapatkan Latihan Brandt Daroff (Kelompok Kontrol) dari 9 responden, diantaranya sebagian kecil mengalami penurunan sebanyak 2 orang (22.22%), kemudian sebagian besar yang mengalami kenaikan berjumlah 5 orang (55.56%), sedangkan hampir setengahnya mengalami skala gejala vertigo yang bernilai tetap sebanyak 2 orang (22.22%).

Pemberian intervensi keperawatan berupa Latihan fisik Brandt Daroff pada Ny. J dilakukan selama 4 kali sehari dimana 2 kali dengan pendampingan

perawat dan 2 kali bisa dilakukan secara mandiri dibantu oleh keluarga pasien. Dalam 3 hari pelaksanaan didapatkan hasil yang signifikan dalam proses implementasi tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritun dan Yanto (2022) bahwa pada penelitian tersebut setelah dilakukan tindakan keperawatan 1x6 jam sehari didapatkan hasil adanya penurunan skala VSS SF, sedangkan skala MFS belum mengalami penurunan setelah di berikan terapi brandt daroff karena latihan ini perlu dilakukan secara rutin dan waktu latihan yang lebih lama

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

1) Pengkajian

Dalam pengkajian yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa pengkajian yang didapatkan oleh peneliti sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh sutarni (2018) dimana pada pasien vertigo memiliki keluhan pusing berputar-putar dan mual muntah,

2) Diagnosa keperawatan

Peneliti sudah mendirikan diagnosa yang sesuai dengan teori dimana peneliti mendirikan 4 diagnosa tersebut yaitu: nausea berhubungan dengan stimulus penglihatan tidak menyenangkan, gangguan pola tidur berhubungan dengan hambatan lingkungan, intoleransi aktivitas berhubungan dengan tirah baring, dan resiko jatuh berhubungan dengan gangguan keseimbangan.

3) Intervensi keperawatan

Peneliti sudah membuat intervensi keperawatan sesuai dengan diagnosa yang didirikan serta sesuai dengan teori yang didapatkan.

4) Implementasi

Peneliti sudah melakukan implementasi yang sudah direncanakan hanya saja peneliti kurang teliti dalam melakukan implementasi sehingga masih ada intervensi yang belum diimplementasikan secara keseluruhan.

5) Evaluasi

Pada evaluasi yang terakhir peneliti mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan saat membuat rencana keperawatan, tetapi peneliti juga masih belum bisa menerapkan secara keseluruhan implementasi yang sudah direncanakan.

6) Brandt daroff

Setelah dilakukan asuhan keperawatan berupa latihan fisik Brandt Daroff pada Ny. J selama 3 hari dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan yang signifikan pada tanda gejala pada pasien vertigo sehingga dapat mencegah resiko jatuh pada pasien.

b. Saran

a. Aspek teori (body of knowledge)

Peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan latihan fisik Brandt Daroff sehingga dapat membuktikan keabsahan keberhasilan latihan fisik Brandt Daroff pada pasien vertigo.

b. Aspek profesi (professionalism)

Peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini dapat di aplikasikan dan menjadi sumber pembaharuan ilmu pengetahuan khususnya di profesi keperawatan sebagai bentuk asuhan keperawatan pada pasien dengan vertigo

c. Aspek praktik (clinical implementation)

Peneliti meyarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain dan mampu mengimplementasikan latihan terapi fisik barndt daroff pada asuhan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banowo, A. S., Yeni, F., Freska, W., & Noviandri, V. (2023). *Penerapan Latihan Brandt Daroff Sebagai Metode Terapi Rehabilitasi Mengurangi Keluhan Vertigo*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 14(4), 64–69.
- Junaidi, I. (2021). *Mencegah Dan Mengatasi Sakit Kepala*.
- Musi, M. A., & Nurjannah. (2021). *Neorosains: Menjiwai Sistem Saraf dan Otak*.
- Muttaqin, A. (2017). *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Siatem Persyarafan*.
- Plishka, C. M. (2024). *A Clinician's Guide To Balance and Dizziness Evaluation and Treatment*.
- PPNI. (2017). *Standar Dignosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik*.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Tindakan Keperawatan*.
- PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan*.
- Ritun, A. D., & Yanto, A. (2024). *Penerapan terapi brandt daroff untuk menurunkan resiko jatuh pada pasien benign paroxysmal positional vertigo (BPPV)*.
- Riu, S. D. M., Basso, S., Talibo, N. A., & Susanto, N. K. D. (2023). *Pengaruh Brandt Daroff Terhadap Pengendalian Gejala Vertigo Pada Lansia Dengan Vertigo*. Jurnal Keperawatan, 15, 373–380.

- Siagian, & Martha, L. (2020). *Vertigo Pada Lansia Di Posyandu Lansia Beatari Maharani Pondok Benowo Indah Surabaya*.
- Sutarni, S., Malueka, R. G., & Gofir, A. (2018). *Bunga Rampai Vertigo*.
- Triyanti, N. chusnul D. I., Nataliswati, T., & Supono. (2018). *Pengaruh Pemberian Terapi Fisik Brandt Daroff Terhadap Vertigo Di Ruang UGD RSUD DR . R Soedarsono Pasuruan*. 4(1), 59–64.
- Zuryaty, & Lutfi, M. (2020). *Pengaruh Latihan Brandt Daroff Terhadap Vertigo Symptom Scale-Short Form (VSS-SF) Pada Penderita Vertigo*. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan, 11, 85–87.

